

Resiliensi pada Wirausahawan Wanita : Studi Literatur

Alfira Rahmi Anugraheni, Arina Nur Rahmani, Vinny Kurnia Vionita, *Aftina Nurul Husna

Psikologi/Psikologi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Magelang

*Email: anhusna@ummgl.ac.id

Abstrak

Keywords:
Resiliensi;
wirausahawan
wanita;ketahanan.

Wirausahawan yang tangguh mampu beradaptasi dengan perubahan dan mampu mengambil pelajaran dari kesuksesan dalam menghadapi tantangan saat ini. Wirausahawan wanita memiliki ketahanan ekonomi yang cukup besar. Kajian ini bertujuan untuk menggali data dan informasi tentang resiliensi pada wirausahawan wanita. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literatur Review. Jumlah artikel yang ditemukan adalah sebanyak 18, artikel tersebut kemudian dilakukan pengelompokan data berdasarkan konsep (definisi, aspek), anteseden dan konsekuensi. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa tingkat resiliensi pada wirausahawan wanita lebih tinggi daripada wirausahawan laki-laki. Resiliensi dinilai mempengaruhi kesuksesan seorang wirausahawan wanita.

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah pengangguran di Negara kita menunjukkan bahwa perlu adanya penanganan yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Negara. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menciptakan wirausahawan yang mampu membuka lapangan kerja. Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dinilai sangat bagus dan sesuai sebagai solusi dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat dikorelasikan, saat pelaku UMKM meningkat maka jumlah pengangguran berkurang. Dengan kata lain UMKM berkontribusi 56,7% dari PDB berdasarkan semua perusahaan, diluar sektor peratanian. Pun pemerintah dibanyak Negara berkembang seperti

Indonesia telah menyadari bahwa pengembangan kewirausahawan perempuan harus menjadi bagian dari upaya pemberdayaan usahawan wanita. Studi telah menemukan bahwa pengusaha wanita cenderung mengoprasikan usaha kecil ukuran medium seperti UMKM. (Asian Productivity Organization APO, 2007;carter dan Marlow. 2007).

Peran wirausahawan wanita menjadi cukup besar bagi ketahanan ekonomi, karena mampu menciptakan lapangan kerja, serta membantu mengatasi masalah kemiskinan. Hasil penelitian di Ethiopia mengungkapkan bahwa wanita memulai bisnis dan perusahaan baru, dua kali lebih cepat dari pada laki-laki. Namun demikian, berdasarkan survey dalam sebuah situs penelitian, menunjukkan bahwa hanya ada

satu dari tiga bisnis kecil yang bertahan hingga tahun ketiga (Worku, 2008).

Markam dan Baron (2003) mengemukakan kegiatan kewirausahaan melalui penciptaan atau perluasan kegiatan ekonomi dengan mengidentifikasi dan mengeksploitasi produk baru, proses atau pasar sering di kaitan dengan stress yang tinggi, berbagai hambatan dan ketidakpastian akan hasil (Calvo, 2013). Pun dalam pengambilan sebuah keputusan, seorang wirausaha harus menjumpai resiko yang tinggi, hal ini dikarenakan kesalahan yang mungkin terjadi. Pada saat inilah seorang wirausahawan dituntut untuk mampu beradaptasi serta terus menyesuaikan tujuan dan strategi dengan situasi yang berkembang.

Resiliensi merupakan salah satu karakter yang diperlukan oleh seorang wirausahawan. Pun menurut Hayward, Foster, Sarasvathy dan Fredrickson (2010) resiliensi dinilai berhubungan secara positif dengan keberhasilan bisnis. Pengusaha tangguh percaya bahwa mereka dapat memiliki penguatan, mampu beradaptasi dengan perubahan secara baik, dapat mengambil pelajaran dari kesuksesan terdahulu untuk menghadapi tantangan saat ini dan menggunakan emosi positif untuk dapat pulih dari pengalaman traumatis (Calvo, 2013).

Perkembangan kewirausahaan wanita di Negara berkembang seperti Indonesia sangat berpotensi sebagai motor utama pendorong proses pemberdayaan wanita dan transformasi sosial (Tambunan 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa peran wirausahawan wanita sangat dibutuhkan dalam usaha meningkatkan ekonomi pada negara berkembang. Hal serupa dijumpai pula di Indonesia. Namun demikian, kegiatan berwirausaha berkorelasi dengan tingkat stress yang tinggi. Akibatnya resiliensi sangat berperan penting dalam kelangsungan suatu usaha. Adanya perbedaan karakter dasar pada wanita dan laki-laki memungkinkan adanya perbedaan pada tingkat resiliensi pada wirausahawan wanita dan laki-laki.

Penelitian ini membahas terkait resiliensi pada diri wirausahawan wanita.

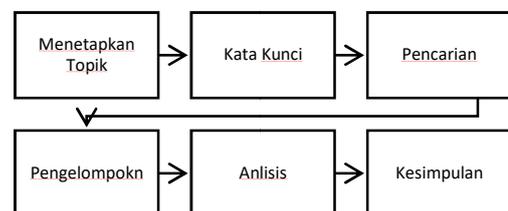
Hal ini dirasa penting karena belum banyak penelitian yang membahas resiliensi secara khusus pada wirausahawan wanita.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggali data dan informasi tentang resiliensi pada wirausahawan wanita, sehingga diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan pengetahuan dan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

2. METODE .

Metode penelitian yang digunakan adalah *systematic literature review* (SLR) SLR merupakan metode penelitian yang merangkum hasil-hasil penelitian primer untuk menyajikan fakta yang lebih komprehensif. SLR merupakan studi sekunder yang bermanfaat untuk melakukan sintesis dari berbagai hasil penelitian yang relevan, sehingga fakta yang disajikan menjadi lebih komprehensif dan berimbang (Siswanto, 2010). Bolchini membagi pedoman pelaksanaan SLR menjadi 3 fase, yaitu; perencanaan (menetapkan topik dan kata kunci), eksekusi (pencarian dan pengelompokan) dan analisis hasil (analisis dan kesimpulan) (Masyhur, 2017).

SLR digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji isu resiliensi pada wirausahawan wanita. Pada penelitian ini ditetapkan bahwa sumber informasi adalah hasil penelitian terkait resiliensi pada wirausahawan.



Gambar 1 Model Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan menetapkan topik dan kata kunci serta dilanjutkan dengan pencarian data melalui aplikasi mesin pencari. Adapun kata kunci yang digunakan adalah resiliensi, resiliensi

wirausahawan, resiliensi wirausahawan wanita, wirausahawan wanita dan ketangguhan mental. Artikel yang terkumpul kemudian dilakukan kajian singkat (judul, abstrak dan kesimpulan), untuk mengetahui kesesuaian artikel dengan topik yang ingin dibahas. Berdasarkan kajian singkat yang dilakukan pada setiap artikel, terkumpul 18 artikel yang dinilai mempunyai kesesuaian dengan topik pembahasan. Artikel yang terkumpul kemudian dilakukan pengelompokan data berdasarkan konsep (definisi, aspek), anteseden dan konsekuensi.

Langkah selanjutnya dilakukan analisis untuk setiap kelompok, sehingga diperoleh konsep yang tepat dan sesuai. Tahap akhir, dilakukan pengambilan kesimpulan dan penyusunan laporan terkait resiliensi pada wirausahawan wanita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Definisi

Resiliensi mengacu pada kemampuan manusia untuk beradaptasi dalam menghadapi tragedi, trauma, dan kesulitan lainnya (Juan-Carlos Ayala, 2014). Resiliensi digambarkan sebagai sifat psikologis yang stabil dan abadi serta merupakan penggabungan berbagai kualitas pribadi dan perilaku daripada karakteristik tertentu. Yakni, kemampuan untuk bertahan melalui guncangan atau kesulitan, atau sebagai kapasitas adaptif, secara kreatif dan fleksibel mampu merespons dan mengubah dari waktu ke waktu (Stefan Korber, 2017). Resiliensi juga diartikan sebagai proses dinamis di mana individu menampilkan keterampilan adaptif positif meskipun mengalami kesulitan traumatis yang signifikan; itu adalah ukuran kemampuan untuk mengatasi stres (Calvo, 2013).

Resiliensi merupakan strategi pertumbuhan nyata bagi wirausahawan. Resiliensi adalah konstruksi multidimensi yang terdiri dari jaringan sikap dan perilaku yang menguntungkan (Jamali, 2014). Dalam konteks kewirausahaan resiliensi diketahui sebagai kemampuan

wirausahawan untuk mengatasi keadaan yang sulit, berkat kualitas perilaku dan adaptasi mereka, dikombinasikan dengan budaya di mana mereka tenggelam. Singkatnya, resiliensi merupakan kapasitas yang dimiliki seorang wirausahawan untuk mengatasi keadaan yang sangat sulit (Juan-Carlos Ayala, 2014). Resiliensi meliputi kesabaran, toleransi pengaruh negatif, optimisme, dan keyakinan. Ketangguhan, atau kapasitas yang kuat untuk pulih dari kesulitan dan lebih memiliki banyak ide, dan merupakan kualitas yang penting bagi pengusaha (Calvo, 2013).

3.2. Aspek

Diantara aspek resiliensi adalah Aspek (Manzano dan Ayala, 2013)

- Sumber daya mengacu pada sumber daya, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pengusaha untuk mengendalikan berbagai situasi buruk yang harus mereka hadapi.
- Kekerasan mengacu pada kontrol diri sendiri, tidak mudah frustrasi ketika menghadapi situasi yang merugikan, mereka berani dan mereka berjuang untuk mencapai tujuan.
- Optimisme, mengacu pada kapasitas wirausahawan untuk mempertahankan sikap positif dalam situasi sulit, situasi di mana ada ketidakpastian besar mengenai hasil.

Adapun alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur resiliensi Skala Ketahanan Connor-Davidson (*Connor Davidson- Resilience Scale/ CD-RISC*). CD-RISC dikembangkan sebagai penilaian singkat diri seseorang untuk mengukur ketahanan. Alat ukur CD-RISC ini memiliki tujuan untuk mengembangkan ukuran yang valid dan dapat diandalkan untuk diukur. Selain itu CD-RISC memiliki 5 poin tanggapan, sebagai berikut : tidak sama sekali (0), jarang (1), kadang (2), sering (3), dan sering sekali (4) (Connor & Davidson, 2003).

3.3. Anteseden dan Faktor yang Mempengaruhi.

Berdasarkan analisis dengan menggunakan CD-RISC didapatkan 5 faktor yang mempengaruhi resiliensi

pada diri pengusaha. Faktor yang dimaksud adalah:

- a. Kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan. Dimana pengusaha memiliki sikap tangguh menginterpretasikan penetapan tujuan perilaku, komitmen dan pengambilan keputusan saat mengalami peristiwa yang tak terduga atau situasi ketidakpastian frustrasi serta kemunduran.
- b. Kepercayaan pada insting seseorang. Seorang pengusaha memiliki kapasitas pribadi mereka sendiri untuk mengendalikan situasi dimana mereka terlibat dalam suatu hubungan.
- c. Toleransi terhadap pengaruh negatif, dan efek penguatan dari stress. Yakni, sikap positif wirausahawan dalam menghadapi situasi yang merugikan dan peristiwa beresiko. Pengusaha harus memiliki sikap tangguh, optimis berkerja untuk meningkatkan situasi di luar, dan bukan hanya melakukan apa yang diharapkan, serta tahu caranya mengendalikan perasaan tidak menyenangkan bagi mereka.
- d. Penerimaan positif terhadap perubahan dan mengamankan hubungan dengan orang lain.
- e. Kontrol dan pengaruh yakni pengusaha percaya imbalan adalah akibat langsung dari perilaku mereka sendiri. Mereka tidak berpikir bergitu hasil dari tindakan mereka secara fundamental ditentukan oleh keberuntungan atau takdir. (Calvo, 2013).

Budaya dan agama dipandang mempengaruhi kewirausahaan. Hal yang sama mempengaruhi resiliensi wirausahawan wanita dimana budaya dan agama memberikan batasan pada wanita untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan (Dahesihsar, 2013). Hal ini juga didukung dengan adanya prespektif sosiologis yang mengungkapkan bahwa individu dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, kepercayaan dan cara melakukan sesuatu (McClelland, 1996).

Dalam penelitian Dahesihsar (2013) didapatkan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang menjadi penentu

keberhasilan dan keberlanjutan bisnis mereka, serta berpengaruh pada tingkat ketahanan dalam menghadapi tantangan bisnis. Karakteristik yang dimaksud adalah motivasi yang kuat untuk berhasil, belajar cepat, kreativitas, keterampilan sosial yang tinggi, optimisme, kepercayaan diri, integritas, kejujuran, kemandirian, ambisi tinggi, toleransi terhadap kegagalan dan risiko serta pemikiran positif.

Berdasarkan penelitian Brewer dan Hewstone (2004) program pelatihan dinilai dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan dan mendorong resiliensi pada diri wirausahawan wanita. Program yang dimaksud ditujukan untuk melatih kemampuan wirausahawan menciptakan solusi untuk masalah kompleks yang diikuti kondisi ketidakpastian dalam mencari jawaban, kreatif dan beradaptasi dengan perubahan (Juan-Carlos Ayala, 2014). Selain itu, peran keluarga dan suami juga dinilai penting dalam memberikan dorongan positif bagi wirausahawan wanita untuk tetap bertahan menghadapi tantangan dalam usahanya (Pristiana, 2012).

3.4. Konsekuensi

Pengusaha yang tangguh memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mampu memegang kendali dan tidak takut gagal. Ketika dalam menghadapi kesulitan, pengusaha tangguh mampu untuk bangkit kembali dan bahkan lebih kuat dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai kemampuan beradaptasi dan keinginan untuk belajar (Juan-Carlos Ayala, 2014). Ketahanan merupakan faktor utama yang mendasari keberhasilan dalam pengaturan kewirausahaan. Dengan demikian, resiliensi secara positif mempengaruhi kesuksesan wirausaha.

Semakin tinggi resiliensi yang dimiliki, maka semakin besar pula kemampuan yang dimiliki untuk mengatur diri sendiri secara dinamis dan tepat (Tugade & Fredrickson, 2007). Resiliensi yang tinggi, menunjukkan stabilitas lebih dalam menghadapi kesulitan (ulet, tidak takut mengambil resiko), fleksibel saat dihadapkan pada tuntutan yang berubah, terbuka pada pengalaman

baru dan mampu untuk mengatur diri sendiri secara dinamis dan tepat dalam menghadapi kesulitan (Dahesihsar, 2013).

Pengusaha wanita dinilai mempunyai kemampuan beradaptasi lebih cepat dengan pengalaman traumatis daripada laki-laki. Pengusaha wanita dengan resiliensi yang baik mampu menyeimbangkan tanggung jawab keluarga dan pekerjaan, dapat menangani berbagai bentuk peran yang diharapkan dari mereka, terus optimis tentang kehidupan dan tantangannya, serta kreatif dan tangguh dalam situasi baik dan buruk (Dahesihsar, 2013).

Wirausahawan yang tangguh tanpa putus asa menerima kenyataan, mampu beradaptasi pada perubahan yang signifikan dan percaya bahwa hidup itu bermakna. Mereka juga mampu bersabar, toleransi terhadap pengaruh negatif, optimis dan yakin. Dengan resiliensi yang dimiliki, memungkinkan wirausahawan untuk mencegah, mengurangi dan mengatasi efek negatif yang timbul akibat kesulitan atau tantangan. Dengan resiliensi pula, seorang wirausahawan merespon masalah dengan lebih banyak kekuatan dan kecerdasan, optimis, terus belajar dari kesalahan, dan melihat sebuah ancaman sebagai peluang (Calvo, 2013).

4. KESIMPULAN

Resiliensi pada wirausahawan wanita sangat besar pengaruhnya terhadap pekerjaan yang digelutinya. Resiliensi merupakan sikap atau perilaku seorang wirausahawan dalam berwirausaha yang berhubungan dengan tingkat kemampuan untuk menghadapi kesulitan, masa trauma yang di alami dan lain sebagainya. Resiliensi merupakan tonggak atau pondasi gagal atau berhasilnya seorang wirausahawan khususnya pada wirausahawan wanita. Resiliensi pada wanita pun sangat penting dan berpengaruh besar. Resiliensi meliputi kesabaran, toleransi dari pengaruh negatif, optimisme, dan keyakinan. Ketangguhan, atau kapasitas yang kuat untuk pulih dari kesulitan yang dialami.

Seorang wirausahawan wanita memiliki tingkat resiliensi melebihi seorang wirausahawan laki-laki. Selain itu

ketika memiliki pengalaman traumatis, seorang wirausahawan wanita mampu bangkit lebih cepat dari pada wirausahawan laki-laki. Peran keluarga sangat mempengaruhi seorang wirausahawan wanita dalam menggapai sebuah tujuan. Ketika menghadapi kesulitan, seorang wirausahawan wanita akan mampu bangkit dan menjadi lebih baik lagi daripada yang sebelumnya. Demikian pentingnya resiliensi pada wirausahawan wanita, sehingga dirasa perlu adanya pelatihan untuk mengembangkan resiliensi dalam konteks wirausaha. Dalam hal ini resiliensi mampu mempengaruhi kesuksesan seorang wirausahawan wanita.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada segenap pihak yang bersangkutan yang telah membantu menyelesaikan tulisan ini hingga selesai.

6. REFERENSI

- [1] Asia Organisasi Produktivitas. Pengembangan kewirausahaan untuk kompetitif kecil dan menengah: Laporan survey APO pada pengembangan wirausaha bagi UKM Kompetitif. 2007. Tersedia di: www.apo-tokyo.org/00e-books/IS26_SMEs/IS-26_SMEs.pdf
- [2] Banda J. Personal characteristics of successful women entrepreneurs in Mexico: a conceptual exploratory study. *Small Business Institute Journal*. 2018; 14:19-30.
- [3] Calvo, G. M.-G. Psychometric properties of Connor-Davidson Resilience Scale in a Spanish sample of entrepreneurs. *Psicothema*. 2013; 25(2):245-251.
- [4] Connor, K.M., & Davidson, J.R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76-82.
- [5] Dahesihsar, J. M. Resilience and economic empowerment: a qualitative investigation of entrepreneurial Indonesian women. *Journal of Enterprising Culture*. 2013; 21(1):107-121.

- [6] Pristiana, U. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan wanita berwirausaha di Kota Surabaya . *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. 2012: 52-65.
- [7] Ghina, N. A. Analisis faktor-faktor yang memotivasi wanita untuk menjadi wirausaha (studi pengusaha wanita UMKM di kota Bandung tahun 2015). *eProceeding of Management*; 2015.
- [8] Himam, R. K. Indset wanita pengusaha sukses. *Jurnal Psikologi*. 2015: 157-172.
- [9] Jamali, D. Constraints and opportunities facing women entrepreneurs in developing countries. *Gender in management: an international journal*. 2014; 24:232-251.
- [10] Kanungo R. *Entrepreneurship and Innovation Models For Development*. Newdelhi: Sage Publication; 2003.
- [11] Manzano, J.-C. A. The resilience of the entrepreneur. Influence on the success of the business. a longitudinal analysis. *Journal of Economic Psychology*. 2014; 42:126-135.
- [12] Masyhur, Firdaus. Penelitian e-Government di Indonesia: studi literatur sistematis dari prespektif dimensi pemeringkatan e-Government Indonesia (PeGI). *IPTEK-KOM*. 2017; 19:51-62.
- [13] Munfaqiroh, S. Faktor yang mempengaruhi wirausaha wanita miskin untuk mencapai keberhasilan usaha. *Jurnal JIBEKA*. 2016; 10:57-65.
- [14] Rahma, A. Analisis faktor faktor pendorong wanita mengambil keputusan berwirausaha pada sentra usaha mikro kecil batik jambi Kota Seberang. *Artikel Ilmiah*. 2018.
- [15] Schumpeter, JA. *Theorie der wirtschaftlichen Entwicklung*, edn 8. Berlin: Duncker & Humblot; 1993. 1911.
- [16] Siswanto. *Sytematic review* sebagai metode penelitian untuk mensistesis hasil-hasil penelitian. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2010; 13:326-333.
- [17] Stefan Korber, R. B. Resilience and entrepreneurship: a systematic literature review. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*. 2017.
- [18] Tambunan. *Usaha mikro dan Menengah di Indoensia. Isu-Isu Penting*. Jakarta:Penerbit LP3SES; 2012.
- [19] Worku, E. B. Women entrepreneurship in micro, small and medium enterprises: The case of Ethiopia. *Journal of International Women's Studies*. 2008; 10:3-19.
- [20] Xavier, S. R. The Transition from Corporate Careers to Business Ownership: The Case for Women Entrepreneurs in Malaysia. *International Journal of Business Administration*. 2011; 2: 148.